

Model Cenderamata Berkelanjutan Berbasis Limbah Kayu dan Bambu untuk Desa Wisata Sukaharja

Jafar Sodik¹, Wesnina², Aam Amaningsih Jumbuh³, Muchamad Noerharyono⁴, Siti Sa'adah⁵, Nubzatus Tsaniah⁶

^{1,2,4}Program Studi Desain Mode/Desain Produk, ³Program Teknik Mesin Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

^{5,6}Mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

E-mail: jafarsodik@unj.ac.id; wesnina@unj.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan model cenderamata berkelanjutan berbasis limbah kayu dan bambu untuk memperkuat identitas Desa Wisata Sukaharja, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor. Permasalahan mitra meliputi belum tersedianya cenderamata khas desa, keterbatasan keterampilan produksi, belum adanya standar kualitas sederhana, serta belum kuatnya narasi produk sebagai bagian dari pengalaman wisata. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif melalui koordinasi mitra, pemaparan konsep cenderamata desa wisata, demonstrasi teknik dasar, praktik merangkai gantungan tas dan gantungan kunci, diskusi, observasi, serta dokumentasi. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Juni 2026 pukul 09.00-12.00 WIB dan diikuti 20 peserta bersama unsur Pemerintah Desa Sukaharja dan PKK. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta terhadap potensi limbah kayu dan bambu sebagai bahan produk kreatif, tersedianya contoh desain berbentuk kipas, rumbai, segitiga, anyaman, dan variasi aksesoris, serta terbentuknya dasar model pendampingan lanjutan. Program ini relevan dengan SDGs 8, 12, dan 5 karena mendorong keterampilan produktif, pemanfaatan material secara bertanggung jawab, serta pemberdayaan perempuan desa. Rekomendasi utama adalah melanjutkan program pada standardisasi desain, penguatan kualitas, pencatatan biaya, kemasan, katalog produk, dan uji pasar pada agenda desa wisata.

Kata kunci: cenderamata desa wisata; limbah kayu; bambu; pemberdayaan masyarakat; Sukaharja

ABSTRACT

This community service program aimed to develop a sustainable souvenir model based on wood and bamboo waste to strengthen the identity of Sukaharja Tourism Village, Sukamakmur District, Bogor Regency. The partner problems included the absence of distinctive village souvenirs, limited production skills, the lack of simple quality standards, and weak product narratives as part of the tourism experience. The method applied participatory, educational, and practical approaches through partner coordination, delivery of village-souvenir concepts, basic technique demonstrations, hands-on practice in making bag charms and keychains, discussions, observation, and documentation. The program was held on June 3, 2026, from 09.00 to 12.00 WIB and involved 20 participants, local government representatives, and PKK members. The results indicated improved participant understanding of wood and bamboo waste as creative product materials, the availability of prototype designs such as fan, tassel, triangular, woven, and accessory-based forms, and an initial mentoring model for future development. The program supports SDGs 8, 12, and 5 by promoting productive skills, responsible material use, and women's empowerment in the village economy. The main recommendation is to continue the program through design standardization, quality improvement, cost recording, packaging, product catalogues, and limited market testing within village tourism activities.

Keyword: tourism village souvenir; wood waste; bamboo; community empowerment; Sukaharja

1. PENDAHULUAN

Desa wisata membutuhkan produk turunan yang dapat menghubungkan pengalaman kunjungan dengan nilai ekonomi lokal. Dalam konteks tersebut, cenderamata tidak hanya berfungsi sebagai benda kenangan, tetapi juga sebagai media identitas, promosi, dan narasi tentang sumber daya desa. Produk kecil seperti gantungan kunci, gantungan tas, dan aksesoris dapat menjadi bentuk ekonomi kreatif yang realistis karena mudah dibawa, membutuhkan bahan terbatas, serta dapat diproduksi secara bertahap oleh masyarakat.

Desa Sukaharja, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, memiliki potensi lanskap pedesaan, lingkungan alam, dan material lokal berupa limbah kayu serta bambu kering. Potensi ini belum sepenuhnya dikembangkan menjadi produk khas desa wisata. Kondisi tersebut menyebabkan nilai ekonomi dari bahan lokal dan kunjungan wisata belum optimal kembali kepada masyarakat. Di sisi lain, pemanfaatan limbah kayu dan bambu sejalan dengan prinsip konsumsi dan

produksi bertanggung jawab karena memperpanjang usia guna material yang tersedia di lingkungan sekitar.

Program Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Universitas Negeri Jakarta dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pengembangan cenderamata berkelanjutan berbasis limbah kayu dan bambu. Kegiatan ini menempatkan desain kriya sebagai pendekatan praktis untuk mengubah material sederhana menjadi produk bernilai guna, bernilai jual, dan memiliki cerita lokal. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Sukaharja, termasuk unsur PKK dan kelompok perempuan, karena mereka memiliki peran strategis dalam ekonomi kreatif desa wisata.

Secara konseptual, kegiatan ini mendukung SDGs 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, SDGs 12 tentang konsumsi dan produksi bertanggung jawab, serta SDGs 5 tentang kesetaraan gender. Relevansi tersebut terlihat pada upaya meningkatkan keterampilan produktif, mengurangi pemborosan

material, dan membuka peluang aktivitas ekonomi yang dapat dikerjakan oleh perempuan serta masyarakat desa.

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan pertama adalah belum tersedianya cenderamata khas yang mampu merepresentasikan identitas Desa Wisata Sukaharja. Produk kreatif yang ada masih bersifat umum dan belum memiliki narasi yang kuat. Akibatnya, desa belum memiliki produk kecil yang dapat digunakan sebagai media promosi, souvenir tamu, atau merchandise kegiatan wisata.

Permasalahan kedua adalah keterbatasan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah limbah kayu dan bambu. Peserta membutuhkan pengetahuan dasar mengenai pemilihan bahan, pemotongan, penghalusan, pelubangan, pengikatan, penyusunan bentuk, penambahan aksesoris, dan finishing. Produk cenderamata yang layak jual memerlukan kerapian, kekuatan sambungan, keamanan permukaan, dan konsistensi bentuk.

Permasalahan ketiga berkaitan dengan manajemen produksi dan pemasaran. Masyarakat belum memiliki acuan sederhana untuk menghitung biaya bahan, menentukan harga, membagi tugas, melakukan pemeriksaan kualitas, membuat kemasan, dan menciptakan narasi produk. Padahal, produk souvenir desa wisata perlu dijual bukan hanya sebagai barang, tetapi sebagai bagian dari pengalaman dan identitas tempat.

3. METODOLOGI

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan peserta dalam diskusi dan praktik sederhana. Pendekatan edukatif dilakukan melalui paparan konsep cenderamata desa wisata, potensi bahan lokal, prinsip desain berkelanjutan, dan standar kualitas dasar. Pendekatan aplikatif dilakukan melalui demonstrasi teknik dan praktik merangkai produk.

Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 3 Juni 2026 pukul 09.00-12.00 WIB di Desa Sukaharja. Peserta berjumlah 20 orang dan kegiatan dihadiri unsur pemerintah desa, antara lain Sekretaris Desa, Kasi Pemerintahan, Ketua PKK Desa, tim pengabdian, dan masyarakat. Alur kegiatan meliputi pembukaan, sambutan, paparan materi, demonstrasi, praktik, diskusi, evaluasi singkat, dan dokumentasi.

Tahapan kegiatan terdiri atas persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Tahap persiapan meliputi koordinasi mitra, penentuan peserta, penyusunan materi, dan penyiapan contoh produk. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi dan praktik. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, respons terhadap contoh produk, kemampuan mengikuti instruksi dasar, dan catatan diskusi. Tahap pelaporan mencakup penyusunan laporan akhir, dokumentasi, press release, dan artikel publikasi.



Gambar 1. Spanduk kegiatan P2M Desa Sukaharja

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan terlaksana sesuai jadwal dengan dukungan pemerintah desa dan partisipasi masyarakat. Kehadiran 20 peserta menunjukkan bahwa tema pemanfaatan limbah kayu dan bambu cukup dekat dengan kebutuhan desa. Peserta mengikuti rangkaian kegiatan dari pembukaan hingga praktik sederhana, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada ceramah, tetapi memberi pengalaman langsung dalam melihat, meraba, dan merangkai material.

Produk contoh yang diperkenalkan meliputi bentuk kipas, rumbai, segitiga, anyaman, dan variasi aksesoris dengan tambahan tali, ring, dan manik kayu. Bentuk tersebut dipilih karena relatif sederhana, ringan, mudah dibuat, dan sesuai untuk produk cenderamata. Strategi desain sederhana penting karena masyarakat pemula perlu memperoleh rasa berhasil terlebih dahulu sebelum masuk pada desain yang lebih kompleks.



Gambar 2. Suasana pembukaan dan paparan materi

4.2 Implementasi IPTEKS Berbasis Desain Kriya

IPTEKS yang diimplementasikan berupa teknologi tepat guna berbasis desain kriya. Teknologi ini mencakup pemilihan material, pemotongan, penghalusan, pelubangan, penyusunan bentuk, pengikatan, penambahan aksesoris, dan finishing. Alat yang dibutuhkan relatif sederhana, seperti gunting kuat, pisau kecil, ampelas, bor tangan atau alat gubung, lem kayu, tali, ring gantungan, dan manik kayu.

Dari sisi desain, peserta diperkenalkan pada prinsip proporsi, keseimbangan, ritme, pengulangan bentuk, dan kesatuan visual. Prinsip ini penting agar produk dari bahan sederhana tidak terlihat asal tempel. Kerapian bentuk, kekuatan ikatan, kesesuaian ukuran, dan narasi produk menjadi faktor yang memengaruhi persepsi nilai jual.

Bambu dan limbah kayu ditempatkan sebagai bahan yang memiliki nilai ekologis sekaligus ekonomi. Bambu dapat dibelah menjadi bilah tipis, disusun menjadi kipas atau anyaman, sedangkan limbah kayu dapat digunakan sebagai aksesoris, pelat kecil, manik, atau elemen dekoratif. Kombinasi bahan tersebut memperkaya variasi visual dan memperkuat karakter alami produk.



Gambar 3. Pendampingan praktik pengembangan produk cenderamata

4.3 Dampak Awal terhadap Mitra

Dampak awal kegiatan terlihat pada meningkatnya kesadaran peserta bahwa limbah kayu dan bambu dapat diolah menjadi produk yang memiliki fungsi dan nilai estetika. Perubahan cara pandang ini merupakan dasar penting dalam pemberdayaan masyarakat karena peserta mulai melihat bahan lokal sebagai sumber daya kreatif, bukan sekadar sisa material.

Peserta juga memperoleh gambaran tentang pentingnya identitas produk. Cenderamata yang dikembangkan tidak hanya perlu rapi, tetapi harus membawa nama Sukaharja, cerita bahan lokal, dan pesan ramah lingkungan. Dengan cara ini, produk dapat dibedakan dari aksesoris umum yang tidak memiliki hubungan dengan lokasi wisata.

Dukungan kelembagaan dari pemerintah desa dan PKK menjadi modal keberlanjutan. Program dapat dikembangkan menjadi kelompok kerja produksi cenderamata yang bertugas menyiapkan bahan, membuat produk, memeriksa kualitas, mengemas, dan menjual pada kegiatan desa atau kunjungan wisata.

4.4 Analisis Strategis Produk dan Keberlanjutan

Secara strategis, program ini menunjukkan bahwa penguatan desa wisata perlu menyentuh rantai nilai lokal. Lanskap alam dan aktivitas wisata akan lebih kuat apabila dilengkapi produk turunan yang dapat dibawa pulang oleh pengunjung. Cenderamata berbasis bambu dan kayu merupakan pilihan realistis karena modal bahan rendah, teknik produksi dapat dipelajari, dan variasi desain mudah dikembangkan.

Namun, keberlanjutan program membutuhkan tahapan lanjutan. Pertama, desa perlu memilih dua hingga tiga desain prioritas yang paling mudah dibuat dan paling kuat identitasnya. Kedua, ukuran, bahan, warna tali, jenis ring, dan finishing perlu distandarkan. Ketiga, kelompok perlu menghitung harga pokok produksi agar harga jual tidak merugikan pembuat. Keempat, produk perlu dikemas dengan label sederhana yang memuat nama Sukaharja, bahan lokal, dan pesan keberlanjutan.

Dari sisi risiko, program dapat berhenti sebagai pelatihan satu kali jika tidak ada penanggung jawab produksi dan jadwal pendampingan. Risiko kualitas juga muncul apabila produk dibuat tanpa standar halus, aman, dan kuat. Oleh karena itu, tindak lanjut perlu berfokus pada standardisasi, katalog, pelatihan produksi

berulang, dan uji pasar terbatas pada kegiatan desa wisata.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukaharja berhasil membangun dasar pengembangan cenderamata berkelanjutan berbasis limbah kayu dan bambu. Peserta memperoleh pemahaman awal mengenai fungsi cenderamata desa wisata, potensi material lokal, teknik dasar produksi, serta pentingnya identitas dan kualitas produk.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa produk kecil seperti gantungan tas dan gantungan kunci memiliki potensi menjadi media penguatan identitas Desa Wisata Sukaharja. Bentuk kipas, rumbai, segitiga, anyaman, dan variasi aksesoris dapat dikembangkan sebagai desain awal karena relatif mudah dibuat dan dapat direplikasi oleh masyarakat.

Keberlanjutan program membutuhkan pendampingan lanjutan pada standardisasi desain, penguatan teknik finishing, pencatatan biaya, pembentukan kelompok produksi, pembuatan label, katalog produk, dan uji pasar. Dengan tindak lanjut tersebut, kegiatan tidak hanya menjadi pelatihan keterampilan, tetapi dapat berkembang menjadi model ekonomi kreatif desa yang mendukung SDGs 8, 12, dan 5.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, Pemerintah Desa Sukaharja Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor, unsur PKK Desa Sukaharja, mahasiswa yang terlibat, serta seluruh peserta yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik lingkungan hidup Indonesia. Jakarta: BPS.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Pedoman desa wisata. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2017). Marketing for hospitality and tourism. Pearson.
- Mulder, K. F. (2007). Innovation for sustainable development: From environmental design to transition management. *Sustainability Science*, 2, 253-263.
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. New York: United Nations.
- Universitas Negeri Jakarta. (2026). Laporan akhir pengabdian: Model pengembangan cenderamata berkelanjutan berbasis limbah kayu dan bambu untuk penguatan identitas Desa Wisata Sukaharja. Jakarta: UNJ.